



MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER TEATER DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA SMP

Dyah Putri Ekowati¹, Ahmad Thohirin², Suyitno³

Pascasarjana Universitas Gresik^{1,2,3}

e-mail: dyahekowati43@guru.smp.belajar.id

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 13/3/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan potensi nonakademik dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kegiatan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter adalah ekstrakurikuler teater. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler teater dalam pengembangan karakter siswa di SMP Negeri 2 Wonorejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler teater, dan siswa yang mengikuti kegiatan teater. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler teater di SMP Negeri 2 Wonorejo meliputi perencanaan program yang terstruktur, pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada proses kreatif dan kolaboratif, serta evaluasi yang menekankan pada perkembangan sikap dan keterampilan siswa. Kegiatan teater berkontribusi dalam pengembangan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler teater tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat seni, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: *ekstrakurikuler teater, pengelolaan, karakter siswa*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of extracurricular activities as a vehicle for developing non-academic potential and building student character. One activity that significantly contributes to character development is the theater extracurricular activity. This study aims to describe the management of theater extracurricular activities in developing student character at SMP Negeri 2 Wonorejo. The study used a qualitative approach with a case study approach. Data sources included the principal, vice principal for student affairs, theater extracurricular instructor, and students participating in theater activities. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. While data validity was obtained through triangulation of sources and techniques. The results show that the management of theater extracurricular activities at SMP Negeri 2 Wonorejo includes structured program planning, activity implementation oriented towards creative and collaborative processes, and evaluation that emphasizes the development of student attitudes and skills. Theater activities

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



<https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9735>



contribute to the development of students' character traits of discipline, responsibility, cooperation, self-confidence, and creativity. Thus, extracurricular theater serves not only as a means of developing artistic talent but also as a medium for character education in schools.

Keywords: *extracurricular theater, management, student character*

PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer dewasa ini tidak lagi sekadar berorientasi pada pencapaian skor kognitif yang tinggi di atas kertas, melainkan telah bergeser ke arah pengembangan karakter yang jauh lebih holistik. Institusi pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, memikul mandat besar untuk menyelaraskan antara kecerdasan intelektual dengan kematangan kepribadian peserta didik secara proporsional. Karakter-karakter fundamental seperti kedisiplinan yang konsisten, rasa tanggung jawab atas tugas pribadi, semangat kolaborasi dalam tim, hingga rasa percaya diri yang kokoh merupakan nilai-nilai *intangible* yang harus disemai sejak dini. Dalam ekosistem sekolah, upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan wadah strategis yang melampaui batas kaku kurikulum kelas konvensional. Melalui lingkungan yang suportif, siswa diharapkan mampu mengolah potensi akademik dan nonakademik mereka secara seimbang demi menyongsong tantangan masa depan yang semakin kompleks (Efendi et al., 2023; Karepouwan et al., 2023; Sutrisno & Rofi'ah, 2023). Oleh karena itu, penanaman karakter menjadi agenda utama yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh lini aktivitas persekolahan agar setiap lulusan tidak hanya cerdas secara nalar, tetapi juga memiliki integritas moral yang dapat diandalkan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya kelak melalui pendekatan yang lebih *humanistic* (Santoso et al., 2026; Simarmata & Habeahan, 2025).

Sebagai perpanjangan dari visi pendidikan karakter tersebut, kegiatan ekstrakurikuler hadir sebagai program edukasi krusial yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler sekolah. Program ini dirancang khusus untuk mewadahi keragaman minat, bakat, serta keunikan kepribadian siswa yang mungkin tidak terakomodasi sepenuhnya dalam sesi pembelajaran formal di kelas. Berbeda dengan rutinitas harian yang sering kali terasa teoretis, aktivitas ekstrakurikuler menawarkan ruang belajar yang jauh lebih fleksibel, dinamis, dan *contextual* bagi pertumbuhan sosial remaja. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai perkumpulan siswa, individu diajak untuk belajar berinteraksi secara sehat, memecahkan masalah praktis secara bersama-sama, serta melakukan internalisasi nilai karakter melalui *learning by doing* yang berkesan. Peran ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter sangatlah signifikan karena memberikan pengalaman langsung yang mampu menyentuh aspek afektif siswa secara lebih mendalam. Dengan adanya bimbingan yang tepat, kegiatan ini bertransformasi menjadi laboratorium sosial mini bagi para siswa untuk menempa mentalitas tangguh dan jiwa kepemimpinan. Efektivitas program ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah konsep abstrak mengenai kebajikan menjadi tindakan nyata yang dipraktikkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah (Atiyah et al., 2025; Lathifah et al., 2025; Melviyana et al., 2026).

Di tengah beragamnya pilihan aktivitas pengembangan diri, teater menonjol sebagai disiplin seni yang memiliki karakteristik unik dan sangat komprehensif bagi peserta didik. Seni peran ini secara harmonis memadukan unsur kreativitas estetika, keberanian berekspresi, serta kekuatan kolaborasi kelompok yang intensif bagi setiap anggotanya di sekolah. Kegiatan teater menuntut keterlibatan total dari para siswa, mulai dari aspek fisik yang prima, kedalaman



emosional untuk menghayati peran, hingga keterampilan sosial untuk menjaga harmoni di atas panggung. Sepanjang proses latihan yang panjang, siswa secara tidak sadar dilatih untuk memiliki kedisiplinan tinggi terhadap manajemen waktu, tanggung jawab penuh terhadap amanah peran yang mereka emban, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan rekan satu tim. Pementasan di depan publik menjadi puncak dari perjalanan tersebut, yang secara efektif membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental siswa dalam menghadapi tekanan. Dengan demikian, teater bukan sekadar ajang unjuk bakat seni peran, melainkan telah menjelma menjadi media pembelajaran karakter yang sangat bermakna dan efektif. Proses eksplorasi diri melalui teater memberikan dampak psikologis yang positif, memungkinkan siswa untuk mengenali potensi tersembunyi mereka sembari mengasah *interpersonal skills* (Afriadi & Khairina, 2022; Anggraeni et al., 2024; Pratiwi et al., 2022; Šmite & Dišlere, 2024).

Secara ideal, setiap program pengembangan diri di sekolah harus dikelola melalui siklus manajemen yang profesional, mulai dari tahap perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan yang terukur, hingga tahap evaluasi yang sistematis. Manajemen ekstrakurikuler yang tertata dengan baik akan menjamin bahwa setiap aktivitas yang dilakukan selaras dengan tujuan besar pendidikan karakter nasional. Namun, pada realitasnya, sering kali ditemukan kesenjangan yang cukup tajam antara harapan ideal tersebut dengan praktik pengelolaan di lapangan yang cenderung masih apa adanya. Kegiatan ekstrakurikuler teater acapkali hanya dipandang sebagai aktivitas tambahan yang bersifat opsional dan kurang mendapatkan atensi serius dari aspek manajerial oleh otoritas sekolah. Fokus kegiatan biasanya lebih banyak diarahkan pada pencapaian *output* jangka pendek, seperti memenangkan lomba atau suksesnya sebuah pementasan akhir tahun, tanpa diiringi dengan perencanaan internalisasi nilai karakter yang berkelanjutan. Proses evaluasi pun sering kali hanya menyentuh aspek teknis panggung, sementara perkembangan perubahan perilaku dan kepribadian siswa sebagai *outcome* utama pendidikan karakter justru terabaikan begitu saja. Kondisi inilah yang menyebabkan potensi emas teater sebagai sarana pembentukan karakter belum dapat dimanfaatkan secara optimal (Cahyani et al., 2024; Pratiwi et al., 2022; Salisah et al., 2024; Wahfiyah & Pamungkas, 2023).

Berdasarkan berbagai tantangan manajerial yang telah diuraikan tersebut, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam dan komprehensif mengenai tata kelola ekstrakurikuler sebagai instrumen pendidikan karakter. Penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan yang signifikan karena memfokuskan analisisnya pada aspek manajemen strategi kegiatan teater yang sering kali terabaikan dalam diskursus akademik formal. Inovasi penelitian ini terletak pada upayanya untuk merumuskan model pengelolaan yang tidak hanya mengejar aspek estetika seni, tetapi juga menekankan pada proses pengembangan karakter siswa yang terstruktur dan sistematis. Dengan mengambil lokasi studi kasus di SMP Negeri 2 Wonorejo, kajian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran empiris yang kaya mengenai praktik terbaik maupun kendala nyata dalam pengelolaan teater di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil dari eksplorasi ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi kepala sekolah dan guru pembina dalam mengoptimalkan peran teater sebagai sarana penguatan karakter. Melalui pendekatan yang lebih teratur dan profesional, ekstrakurikuler teater di masa depan dapat benar-benar bertransformasi menjadi pilar penopang yang kokoh dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya kreatif tetapi juga memiliki integritas kepribadian yang tangguh.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah fenomena manajerial secara mendalam dan menyeluruh. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja di SMP Negeri 2 Wonorejo karena sekolah ini memiliki program seni peran yang aktif dan terstruktur. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci atau *human instrument* yang hadir langsung di lapangan untuk menangkap dinamika pengelolaan kegiatan secara alami tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utama riset adalah menggambarkan tahapan perencanaan hingga evaluasi dalam konteks penguatan karakter peserta didik secara kontekstual. Prosedur diawali dengan observasi pendahuluan untuk memetakan kondisi awal di sekolah tersebut sebelum memasuki tahap pengambilan data inti. Melalui desain ini, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan naratif, mencakup pengalaman subjektif para pelaku pendidikan yang terlibat dalam proses kreatif. Seluruh rangkaian prosedur dilaksanakan guna memahami secara utuh bagaimana nilai disiplin dan tanggung jawab diinternalisasi melalui aktivitas pementasan di lingkungan satuan pendidikan sekolah menengah tersebut.

Sumber data dalam kajian ini dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder untuk menjamin kelengkapan informasi yang dikumpulkan. Informan kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina teater, serta perwakilan siswa yang aktif berpartisipasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen untuk menggali pandangan mendalam terkait tata kelola dan implementasi program penguatan karakter. Selain itu, teknik observasi partisipatif digunakan untuk merekam interaksi sosial, proses latihan olah tubuh, olah vokal, serta dinamika kerja sama tim selama latihan berlangsung. Alat bantu seperti perekam suara dan catatan lapangan disiapkan untuk mendokumentasikan setiap detail percakapan serta kejadian penting selama masa riset. Data sekunder berupa dokumen resmi sekolah, jadwal latihan rutin, laporan kegiatan, serta dokumentasi penampilan teater dikumpulkan guna memverifikasi informasi yang diperoleh dari narasumber. Penggunaan beragam instrumen ini bertujuan untuk menghasilkan potret manajemen yang akurat dari berbagai perspektif pemangku kepentingan.

Tahapan analisis data dilaksanakan secara sistematis mengikuti model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti memilah dan menyederhanakan tumpukan informasi mentah guna memfokuskan perhatian pada elemen manajerial yang berkaitan erat dengan pembentukan sikap siswa. Data yang telah tersaring kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif dan matriks untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antar fenomena yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan serta kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara konsisten. Peneliti melakukan pengecekan silang dengan membandingkan data hasil wawancara antar informan serta mencocokkannya dengan fakta yang ditemukan melalui pengamatan langsung dan studi dokumen. Proses verifikasi ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh dan dianggap valid. Hasil akhir dari prosedur analisis ini dirumuskan menjadi sebuah simpulan logis mengenai efektivitas manajemen teater sebagai media pendidikan karakter yang aplikatif bagi siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Strategis Ekstrakurikuler Teater

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler teater di SMP Negeri 2 Wonorejo merupakan langkah krusial yang dilakukan secara sistematis pada awal setiap tahun pelajaran baru. Proses ini dimulai dengan menyusun draf program kerja yang komprehensif, di mana visi dan misi sekolah menjadi acuan utama dalam menentukan arah kegiatan seni peran tersebut secara mendalam. Pihak sekolah menyadari bahwa teater bukan sekadar kegiatan rekreatif, melainkan wadah strategis untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik yang terlibat secara aktif. Dokumen perencanaan ini mencakup rincian operasional yang sangat jelas, mulai dari target jangka pendek hingga sasaran jangka panjang yang ingin dicapai oleh institusi pendidikan tersebut. Setiap aspek dalam draf program kerja dievaluasi dengan teliti untuk memastikan bahwa agenda latihan tidak berbenturan dengan jadwal akademik utama siswa yang sangat padat. Keterlibatan pimpinan sekolah dalam tahap ini memberikan legitimasi struktural yang kuat, sehingga program kerja yang dihasilkan memiliki landasan hukum dan administratif yang sangat kokoh. Koordinasi yang harmonis antara pengelola sekolah dan unit ekstrakurikuler menjamin bahwa perencanaan tersebut bersifat realistis dan dapat diimplementasikan dengan dukungan sumber daya yang tersedia secara memadai.

Dalam draf perencanaan tersebut, penentuan tujuan kegiatan ditekankan pada dua aspek utama, yaitu penguasaan keterampilan seni peran dan pembentukan kepribadian yang tangguh bagi siswa. Materi latihan yang akan diberikan disusun secara berjenjang, mulai dari pengenalan dasar-dasar akting hingga persiapan pementasan besar pada acara peringatan hari besar sekolah atau kompetisi luar. Jadwal latihan ditetapkan secara rutin guna membangun kebiasaan positif dalam diri siswa serta memastikan progresivitas kemampuan teknis mereka tetap terjaga sepanjang waktu secara konsisten. Perencanaan ini juga mencakup alokasi anggaran dan penyediaan berbagai fasilitas pendukung yang diperlukan untuk menunjang kreativitas siswa selama proses latihan berlangsung di sekolah. Selain fokus pada aspek teknis, perencanaan diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif melalui pembagian peran yang adil bagi setiap anggota kelompok teater yang terdaftar. Kesepakatan mengenai target pementasan menjadi motivasi eksternal yang sangat efektif bagi siswa untuk berkomitmen penuh terhadap program yang telah direncanakan bersama secara matang. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan teater mampu bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang dinamis bagi pengembangan potensi diri siswa dalam lingkungan sekolah yang kondusif.

2. Struktur Pengorganisasian dan Pembagian Peran

Pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler teater dilakukan dengan menetapkan pembagian tugas yang sangat jelas antara pihak sekolah, pembina, serta para peserta didik yang terlibat. Kepala sekolah memegang peran sebagai penanggung jawab utama yang memberikan dukungan kebijakan serta pengawasan administratif agar kegiatan berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertugas melakukan koordinasi operasional untuk menjamin sinkronisasi antara kegiatan teater dengan agenda-agenda kesiswaan lainnya sepanjang tahun berjalan. Pembina teater memiliki tanggung jawab teknis dalam mengelola sesi latihan, membimbing proses kreatif, serta melakukan pengawasan langsung



terhadap perkembangan perilaku dan kedisiplinan para siswa. Struktur organisasi yang formal ini diciptakan untuk meminimalkan tumpang tindih tanggung jawab serta mempercepat proses pengambilan keputusan ketika terjadi hambatan teknis di lapangan. Dengan adanya alur koordinasi yang terstandar, seluruh pihak yang terlibat dapat menjalankan fungsinya masing-masing secara optimal demi mendukung keberhasilan program penguatan karakter melalui seni. Kejelasan struktur ini juga memudahkan proses komunikasi antara pembina dengan pihak manajemen sekolah dalam hal pelaporan perkembangan kegiatan rutin.

Di tingkat siswa, pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan pengurus internal yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar mengelola organisasi secara mandiri dalam skala kecil. Pembagian peran dalam sebuah pementasan, baik sebagai aktor utama, kru panggung, maupun tim artistik, dilakukan berdasarkan minat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Proses ini sangat efektif dalam mengajarkan arti penting dari kerja sama tim dan kontribusi individu dalam mencapai kesuksesan sebuah proyek kolektif di panggung. Siswa yang diberikan tanggung jawab khusus belajar untuk menghargai peran orang lain serta memahami bahwa kegagalan satu elemen akan berdampak pada kualitas pementasan secara keseluruhan. Melalui struktur organisasi yang inklusif ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi antarpribadi, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang mungkin muncul selama proses persiapan pementasan. Pengorganisasian yang baik menciptakan iklim kerja yang profesional namun tetap edukatif, sehingga setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam kelompok teater tersebut. Hal ini secara langsung menginternalisasi nilai tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah melalui wadah ekspresi seni peran yang sangat positif.

3. Dinamika Pelaksanaan dan Internalisasi Nilai

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler teater di SMP Negeri 2 Wonorejo dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip kedisiplinan dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi latihan rutin. Materi latihan yang diberikan meliputi olah tubuh untuk kelenturan fisik, olah vokal untuk kejelasan artikulasi, serta olah rasa untuk mendalami karakter yang akan diperankan di panggung. Setiap tahapan latihan dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengeksplorasi kemampuan diri mereka tanpa merasa tertekan, namun tetap berada dalam koridor aturan yang disepakati. Selama proses latihan berlangsung, pembina secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan dan kesabaran dalam menguasai sebuah naskah cerita yang cukup kompleks. Interaksi yang terjadi di ruang latihan menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana siswa bebas berekspresi sekaligus belajar menghargai pendapat rekan satu timnya. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pengalaman langsung, di mana siswa merasakan sendiri pentingnya konsistensi dalam berlatih untuk mencapai performa yang maksimal saat tampil di depan publik. Dinamika pelaksanaan yang terjadwal dengan baik membantu siswa dalam mengatur waktu antara kewajiban belajar di kelas dengan kegemaran mereka dalam dunia seni.



Gambar 1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain pengembangan keterampilan teknis teater, sesi pelaksanaan kegiatan juga menjadi media efektif untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa di hadapan orang banyak. Pembiasaan hadir tepat waktu sebelum latihan dimulai merupakan bentuk penanaman nilai disiplin yang sangat ditekankan oleh pembina kepada seluruh anggota teater tanpa terkecuali. Siswa diajarkan bahwa kesuksesan sebuah adegan sangat bergantung pada kehadiran dan kesiapan setiap pemain, sehingga ketidakhadiran satu orang akan mengganggu ritme latihan seluruh kelompok. Melalui simulasi pementasan dan evaluasi mandiri setelah latihan, siswa diajak untuk bersikap jujur dalam mengakui kekurangan diri serta berani memberikan saran konstruktif kepada teman sejawatnya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina dalam hal etika kerja dan dedikasi menjadi cermin bagi siswa dalam berperilaku selama mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah. Pengalaman tampil dalam berbagai acara sekolah memberikan dampak psikologis yang positif, di mana rasa malu dan canggung secara perlahan berganti menjadi kemantapan diri. Pola pelaksanaan yang berkelanjutan ini membuktikan bahwa teater mampu menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan emosional peserta didik saat ini.

4. Evaluasi Program dan Dampak Penguatan Karakter

Mekanisme evaluasi dalam kegiatan ekstrakurikuler teater dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana target perencanaan telah tercapai serta mendeteksi kendala yang muncul selama pelaksanaan. Evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada kualitas estetika pementasan akhir, tetapi lebih difokuskan pada penilaian proses perkembangan sikap dan karakter setiap siswa secara individual. Pembina mencatat tingkat kehadiran, partisipasi aktif, serta perubahan perilaku siswa, seperti peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan selama latihan berlangsung. Hasil observasi ini kemudian didiskusikan bersama pihak kesiswaan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan metode pembinaan pada periode kegiatan yang akan datang secara lebih efektif. Melalui evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat memastikan bahwa



program teater tetap berjalan pada jalurnya sebagai media penguatan pendidikan karakter yang berintegritas tinggi. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan umpan balik mengenai kenyamanan dan hambatan yang mereka rasakan selama mengikuti program ekstrakurikuler tersebut. Evaluasi yang transparan dan jujur menciptakan iklim perbaikan yang berkelanjutan bagi seluruh elemen sekolah yang terlibat dalam manajemen kegiatan seni tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kegiatan teater yang tertata dengan baik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter disiplin, kerja sama, dan percaya diri siswa. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya kemandirian siswa dalam mengelola perlengkapan pementasan serta kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi yang harmonis antar anggota kelompok yang berbeda kelas. Karakter siswa yang sebelumnya cenderung tertutup atau kurang percaya diri menunjukkan kemajuan pesat setelah terlibat aktif dalam berbagai sesi latihan dan pementasan teater sekolah. Nilai-nilai yang diinternalisasi selama proses teater terbukti terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun dalam lingkungan pergaulan sosial mereka. Temuan ini memperkuat urgensi pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang profesional sebagai pendukung utama keberhasilan pendidikan formal dalam mencetak generasi yang cerdas secara emosional. Keberhasilan manajemen teater di SMP Negeri 2 Wonorejo dapat menjadi model bagi pengembangan program serupa di sekolah lain yang ingin mengoptimalkan potensi seni sebagai instrumen pembangunan karakter. Dengan dukungan yang konsisten dari seluruh pemangku kepentingan, kegiatan teater akan terus menjadi wahana strategis dalam membentuk kepribadian unggul bagi para siswa.

Pembahasan

Analisis terhadap tahap perencanaan menunjukkan bahwa keberhasilan program teater di sekolah ini berakar pada penyelarasan visi strategis dengan kebutuhan pengembangan karakter siswa sejak dini. Dokumen rencana yang disusun bukan sekadar formalitas administratif melainkan sebuah peta jalan operasional yang memastikan setiap agenda seni peran terintegrasi dengan jadwal akademik yang padat. Sinkronisasi ini sangat penting agar minat siswa dalam mengeksplorasi bakat acting tidak mengganggu kewajiban utama mereka dalam menuntut ilmu di kelas secara formal. Melalui penyusunan *draft* program kerja yang matang, sekolah berhasil menciptakan sistem pendukung yang memberikan legitimasi kuat bagi setiap aktivitas panggung yang akan dilaksanakan sepanjang tahun. Perencanaan yang melibatkan pimpinan secara langsung memastikan ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung yang memadai bagi proses kreatif para peserta didik. Implikasi dari langkah ini adalah terbentuknya sebuah ekosistem pendidikan yang seimbang antara pencapaian intelektual dan kecakapan emosional melalui seni peran yang dinamis. Namun, keterbatasan dalam tahap ini sering kali muncul dari kakunya pengaturan waktu yang menuntut fleksibilitas tinggi agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang cukup menantang (Nurhayati et al., 2023; Sundari, 2021; Wardany, 2021).

Struktur pengorganisasian yang formal memberikan landasan bagi distribusi tanggung jawab yang merata dalam pengelolaan unit seni peran di sekolah tersebut. Pembagian tugas yang melibatkan kepala sekolah hingga pembina teknis memastikan bahwa setiap aspek operasional berada di bawah pengawasan yang akuntabel dan transparan secara sistematis. Melalui alur koordinasi yang terstandar, proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat terutama saat





menghadapi kendala teknis dalam persiapan sebuah pementasan yang besar. Pengorganisasian ini tidak hanya membatasi peran pada staf dewasa, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengelola unit *internal* mereka sendiri secara mandiri. Penempatan siswa dalam berbagai posisi strategis seperti aktor utama atau kru panggung mengajarkan mereka untuk memahami kompleksitas sebuah kerja sama tim yang harmonis. Hal ini secara langsung menginternalisasi nilai tanggung jawab kolektif karena siswa menyadari bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan sangat bergantung pada kontribusi setiap individu di dalamnya (Ansya & Salsabilla, 2024; Nurfarida & Herwan, 2020; Pratiwi et al., 2022). Meskipun struktur ini sangat solid, tantangan utama terletak pada menjaga konsistensi komunikasi antar tingkatan agar tidak terjadi mispersepsi yang dapat menghambat kreativitas para anggota kelompok teater dalam berekspresi secara bebas di setiap latihan (Alala et al., 2025; Jailani et al., 2026).

Dinamika pelaksanaan kegiatan teater memperlihatkan proses internalisasi nilai yang sangat intensif melalui serangkaian latihan fisik, *vocal*, dan emosional yang berkesinambungan. Setiap sesi latihan dirancang sebagai sarana untuk mengeksplorasi potensi diri siswa tanpa mengabaikan batasan etika kerja dan disiplin yang telah disepakati bersama dalam kelompok. Olah rasa yang dilakukan membantu siswa mendalami berbagai karakter sehingga mereka mampu mengembangkan empati dan pemahaman sosial yang lebih luas terhadap realitas di sekelilingnya. Kedisiplinan waktu menjadi indikator utama dalam pembiasaan ini, di mana kehadiran setiap individu sangat menentukan ritme kerja kolektif yang sedang dibangun secara bertahap (Azahro et al., 2026; Hastuti & Rohmadi, 2025). Melalui pengalaman langsung di panggung, siswa belajar mengatasi rasa malu dan canggung, yang secara perlahan bertransformasi menjadi kemantapan diri yang sangat berharga. Pembina berperan sebagai figur teladan yang memberikan motivasi serta arahan teknis agar proses kreatif tetap memiliki nilai edukatif yang tinggi bagi pertumbuhan emosional anak. Namun, keterbatasan dalam pelaksanaan ini sering kali berkaitan dengan kelelahan fisik siswa yang menuntut pengaturan energi secara bijaksana agar tetap bugar dalam mengikuti pelajaran utama di kelas harian yang cukup melelahkan bagi mereka (Alifah & Mulyana, 2022; Bahari et al., 2020; Setiawan et al., 2020; Wulandari & Jariono, 2022).

Evaluasi berkala yang dilakukan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa manajemen teater telah berhasil memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter disiplin dan rasa percaya diri siswa. Mekanisme penilaian tidak hanya terfokus pada kualitas pementasan semata tetapi lebih mendalami perubahan perilaku positif yang ditunjukkan oleh setiap anggota secara individual. Peningkatan tanggung jawab kolektif terlihat dari cara siswa mengelola perlengkapan pementasan secara mandiri serta kesediaan mereka untuk bekerja sama melintasi batasan perbedaan kelas sosial. *feedback* yang diberikan secara sangat transparan membantu pembina dalam menyesuaikan strategi pelatihan agar tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan psikologis para peserta didik di sekolah. Melalui proses refleksi yang jujur, siswa diajak untuk mengenali kekurangan diri dan belajar memberikan saran yang konstruktif bagi kemajuan kelompok mereka di masa depan. Implikasi dari hasil evaluasi ini menegaskan bahwa teater berfungsi sebagai sarana pendukung yang sangat efektif bagi keberhasilan kurikulum pendidikan formal dalam mencetak generasi yang cerdas. Meskipun demikian, keberlanjutan dampak positif ini masih sangat bergantung pada konsistensi dukungan moral dan anggaran yang disediakan oleh institusi pendidikan secara berkala untuk menunjang kreativitas mereka (Lestari et al., 2021; Mantau & Talango, 2023; Sibuea et al., 2023).



Secara keseluruhan, integrasi seni peran dalam ekosistem sekolah ini membuktikan bahwa manajemen ekstrakurikuler yang profesional merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kemandirian dan integritas moral peserta didik. Pembinaan karakter yang dilakukan tidak berhenti pada aspek teknis akting tetapi meluas pada pembentukan pola pikir yang solutif dalam menghadapi berbagai dinamika sosial kelompok. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan manajemen memberikan mereka kesempatan berharga untuk mengasah *soft skill* yang tidak selalu didapatkan dalam buku teks pelajaran konvensional. Implikasi luas dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu terus mempertahankan atmosfer yang kondusif bagi ekspresi seni sebagai instrumen pembangunan karakter yang unggul di masa depan. Namun, keterbatasan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya mencakup satu institusi tertentu sehingga generalisasi hasil memerlukan kajian lebih lanjut pada konteks geografis yang berbeda. Upaya penguatan koordinasi antara guru, orang tua, dan pembina menjadi faktor penentu agar nilai-nilai yang telah diinternalisasi dapat terus bertahan dalam lingkungan pergaulan sosial siswa. Pengembangan program teater ini diharapkan dapat terus menjadi inspirasi bagi inovasi pendidikan seni yang lebih inklusif dan berkelanjutan ini.

KESIMPULAN

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler teater di SMP Negeri 2 Wonorejo dilaksanakan melalui siklus manajerial yang sistematis mulai dari perencanaan strategis hingga evaluasi berkelanjutan. Perencanaan program dilakukan dengan menyelaraskan visi sekolah serta kebutuhan pengembangan potensi nonakademik siswa melalui penyusunan *roadmap* yang terintegrasi dengan jadwal akademik. Tahap pelaksanaan menitikberatkan pada metode *learning by doing* melalui serangkaian latihan intensif seperti olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa yang menuntut keterlibatan total peserta didik. Melalui proses kreatif ini, siswa secara konsisten menginternalisasi nilai karakter fundamental seperti kedisiplinan, tanggung jawab kolektif, dan semangat kolaborasi dalam tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang profesional mampu mengubah kegiatan seni peran menjadi laboratorium sosial yang efektif untuk menempa integritas moral serta ketahanan mental siswa. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengukur kualitas estetika pementasan, tetapi juga menekankan pada perubahan perilaku positif serta peningkatan rasa percaya diri siswa yang terlihat nyata dalam interaksi sosial harian di lingkungan sekolah untuk mencetak integritas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler teater merupakan instrumen strategis yang sangat efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter secara holistik di tingkat sekolah menengah. Keberhasilan tata kelola di institusi ini membuktikan bahwa integrasi antara seni peran dan manajemen profesional dapat menghasilkan perubahan kepribadian yang signifikan pada peserta didik. Sebagai saran untuk penelitian kedepannya, para peneliti diharapkan dapat memperluas cakupan lokus penelitian ke berbagai wilayah dengan latar belakang budaya yang berbeda guna menguji generalisasi temuan ini secara lebih luas. Disarankan pula bagi studi selanjutnya untuk menerapkan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur korelasi antara partisipasi aktif dalam teater dengan prestasi akademik atau stabilitas emosional siswa secara lebih presisi. Selain itu, eksplorasi mengenai penggunaan teknologi digital dalam modernisasi manajemen teater serta peran keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter berbasis seni menjadi topik menarik untuk dikaji lebih mendalam. Investigasi lanjut



terhadap kebijakan pendidikan nasional akan memberikan kontribusi bagi inovasi pendidikan karakter berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P., & Khairina, M. (2022). Implementasi delapan etnis tradisional Sumatera Utara pada model pembelajaran seni terpadu untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa di SD Negeri 101769 Medan Tembung. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 12(2), 137. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i2.35361>
- Alala, A. Y., Novaria, E., & Mahriadi, N. (2025). Analisis sistem perencanaan logistik nonmedik di bagian rumah tangga rumah sakit umum daerah Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1467. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7148>
- Alifah, A. N., & Mulyana, E. (2022). Efektivitas media vlog perilaku green consumer terhadap pemahaman konsep ecoliteracy peserta didik pada pembelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4591. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2785>
- Anggraeni, S. D., Mutiah, A., Ardiningrum, D. I., & Wijayanti, O. (2024). Role playing dalam pembelajaran drama untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 788. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6166>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Implementasi P5 melalui kolaborasi musik angklung dan tari tor-tor di kelas IV sekolah dasar. *Fondatia*, 8(4), 790. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5456>
- Atiyah, A., Restalia, W., Khasanah, N., Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Proses pembentukan jiwa kepemimpinan melalui program “class captain” di kelas tinggi SD Negeri 02 Sokosari. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 901. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7559>
- Azahro, S. K., Roberti, H. F., Widiani, S., Famularsih, S., Koesharjanto, D., & Purwanto, T. (2026). Implementasi program batinku padang dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah siswa di SMP Negeri 4 Salatiga 2025/2026. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 272. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8944>
- Bahari, F., Hanief, Y. N., & Junaedi, S. (2020). Analisis tingkat kebugaran jasmani siswa kelas atas ditinjau dari keikutsertaan dalam ekstrakurikuler. *Jendela Olahraga*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.26877/jo.v5i2.6167>
- Cahyani, A. P. I., Putri, R. A., Novindini, S., & Wijayanti, O. (2024). Pentingnya pembelajaran apresiasi drama terhadap penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>
- Efendi, U. R., Arpah, S., & Yunita, S. (2023). Penanaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 514. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.46462>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>



- Jailani, J., Adiah, M., & Mirza, T. (2026). Peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja pegawai di kantor lurah 26 ilir Palembang. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 225. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8874>
- Karepouwan, R. M., Pasandaran, S., Pangalila, T., & Tuerah, P. R. (2023). Optimalisasi manajemen sekolah sebagai lingkungan belajar dalam pembentukan civic disposition. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1155. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4959>
- Lathifah, N. K., Hakiki, R. N., Ramadhan, N. A., Trianti, F. T., Widyastuti, C., Hanif, I. F. A., & Usman, U. (2025). Penerapan program unggulan di SMAIT Putri Al-Hanif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 772. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7037>
- Lestari, L., Nasir, M., & Jayanti, M. I. (2021). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Sanggar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2440>
- Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran (literature review). *Irfani*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3897>
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler maksi dan osn sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Nurfarida, L., & Herwan, H. (2020). Pengembangan model pembelajaran proses kreatif berteater. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.30653/003.201732.107>
- Nurhayati, S., Akbar, S., & Kuswandi, D. (2023). Ekstrakurikuler tari kreasi baru untuk menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan kecerdasan interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7308. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.3741>
- Pratiwi, L., Hasan, H., & Ilhaq, M. (2022). Peran mata pelajaran seni budaya (seni teater) sebagai pembentuk karakter siswa pada siswa kelas X SAMN 11 Palembang. *Anthor: Education and Learning Journal*, 1(4), 185. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i4.31>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Pendidikan karakter membangun peserta didik yang cerdas dan berkarakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v4i2.37620>
- Santoso, I. M., Indahwati, N., & Putra, D. F. (2026). Sinergi model pendidikan ketarunaan dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9393>
- Setiawan, H., Rahayu, N. I., & Juliantine, T. (2020). Integrasi program SPARK dalam pendidikan jasmani terhadap peningkatan health-related fitness siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 156. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.28979>
- Sibuea, S. A., Ramadhani, A. S., Aprilia, D., Pohan, N. A., & Amiruddin, A. (2023). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN. *Journal on Education*, 5(2), 2123. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.862>



- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Šmite, J., & Dišlere, V. (2024). Pedagogical theatre method within the multisensory approach in career education at school. *Society Integration Education: Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 550. <https://doi.org/10.17770/sie2024vol1.7886>
- Sundari, A. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Suttriso, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal guna mengoptimalkan proyek penguatan pelajar Pancasila madrasah ibtidaiyah di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Wahfiah, I. A., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta maiyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>
- Wardany, D. K. (2021). Pengeloaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1832>
- Wulandari, W., & Jariono, G. (2022). Upaya meningkatkan kebugaran jasmani menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal Porkes*, 5(1), 245. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5493>